

ANALISIS GAP ANTARA LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Tiara Fitari,¹ Abdul Hafiz²

Program Studi Bisnis Digital, Jurusan Manajemen dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bangka Belitung

Email : tiara-fitari@ubb.ac.id , abdul-hafiz@ubb.ac.id

Abstract

Financial literacy and inclusion levels are important indicators of a region's economic development. According to the latest data, the financial literacy index in Bangka Belitung Province reached 62.34% in 2024, while the financial inclusion index was higher, at 79.48%. This significant difference indicates a gap between the public's understanding of financial concepts and their access to formal financial services. The gap between financial literacy and inclusion can be influenced by various factors, including education, access to financial information, and the effectiveness of financial education programs. Although the level of financial inclusion in Bangka Belitung is quite high, low financial literacy remains a major challenge. If not addressed, the balance between these two indicators will result in problems such as low financial program effectiveness, misuse of financial products, and increased financial risk. This study aims to analyze the gap between financial literacy and inclusion and identify influencing factors, such as education, income, age, and internet access. This study used a quantitative approach with a survey method of 115 respondents from the productive age community in the Bangka Belitung Islands Province. Data were analyzed through descriptive analysis, score-based and index-based gap analysis, and multiple linear regression analysis. The results indicate a gap between financial literacy and inclusion. Regression results indicate that education has a positive and significant effect, income has a negative and significant effect, and age and internet access have no significant effect on the gap between financial literacy and inclusion. Simultaneously, all independent variables significantly influence the gap between financial literacy and inclusion in the Bangka Belitung Islands Province.

Keywords: Financial literacy, financial inclusion, financial gap, determinants, Bangka Belitung.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

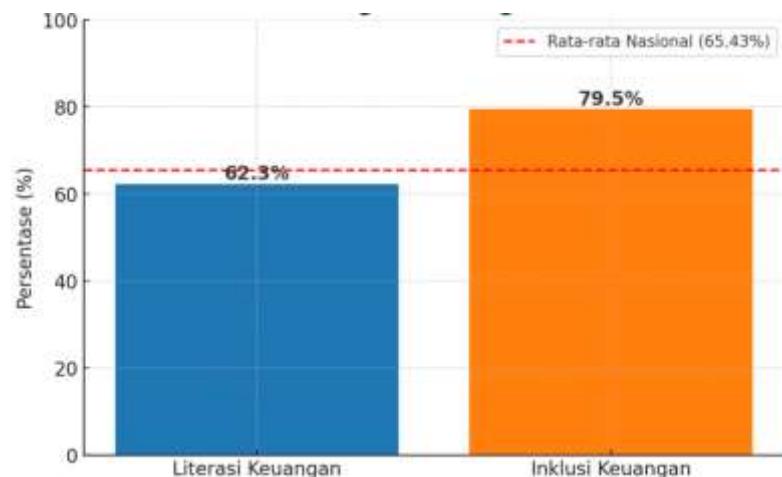
Literasi dan inklusi keuangan merupakan dua hal penting dalam Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. literasi keuangan adalah Tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan, termasuk produk, layanan, dan risiko yang terkait. Sedangkan inklusi keuangan mengacu pada ketersediaan dan aksesibilitas layanan keuangan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perbankan, asuransi, kredit, dan investasi (Aduda & Kalunda, 2012; Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013; Ibor et al., 2017; Ozili, 2020). Keseimbangan antara literasi dan inklusi keuangan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas sistem keuangan suatu wilayah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Sarma & Pais, 2011; Sethi & Acharya, 2018).

Tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih bijak dalam mengelola keuangan (Dewi et al., 2021; Yushita, 2017; Zakiah, 2021), menghindari jeratan

utang yang tidak terkendali, serta lebih mampu memanfaatkan berbagai produk keuangan dengan optimal. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan masyarakat mendapatkan akses terhadap sumber pendanaan, investasi, dan asuransi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2012; Jenik et al., 2017). Sehingga apabila keseimbangan antara dua indikator ini tidak diperhatikan maka akan berdampak pada permasalahan seperti rendahnya efektivitas program keuangan, penyalahgunaan produk keuangan, serta peningkatan risiko finansial masyarakat.

Perkembangan sistem keuangan nasional saat ini kearah digitalisasi mendorong masyarakat tidak hanya memiliki akses pada layanan keuangan inklusi saja namun juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang mempuni dalam mengelola dan memanfaatkan layanan tersebut (literasi). Literasi dan inklusi merupakan kunci penting mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tingkat nasional, capaian literasi dan inklusi keuangan di Indonesia terus mengalami perbaikan. Namun ketimpangan antarwilayah masih signifikan, khususnya antara Kawasan perkotaan dan perdesaan, serta antara wilayah dengan aktivitas ekonomi utama dan daerah kepulauan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024 tercatat 62,34%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 79,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Tingkat akses masyarakat terhadap layanan keuangan relative tinggi, pemahaman mereka terhadap produk keuangan masih berada di bawah rata-rata nasional yang sebesar 65,43% (Badan Pusat Statistika 2024). Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara literasi dan inklusi keuangan di Bangka Belitung. Meskipun tingkat inklusi keuangan di Bangka Belitung cukup tinggi, rendahnya literasi keuangan masih menjadi tantangan utama.



Sumber : Badan Pusat Statistika, 2024

Gambar 1. Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Provinsi Bangka Belitung Tahun 2024

Kesenjangan ini dapat berdampak pada berbagai aspek, termasuk potensi penggunaan produk keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, mismanajemen keuangan, serta risiko tingginya tingkat ketergantungan masyarakat pada layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai. Tujuan utama dari literasi keuangan adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk membuat Keputusan keuangan yang tepat (Artina & Cholid, 2018; Prihatni et al., 2024; Rahmatika et al., 2024). Hal ini meliputi

pemahaman tentang berbagai produk dan layanan keuangan, serta cara mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka Panjang.

Perbedaan signifikan antara inklusi dan literasi keuangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penggunaan produk keuangan yang tidak bijak, peningkatan utang konsumtif, serta risiko penyalahgunaan layanan keuangan (Garz et al., 2021; Hannig & Jansen, 2010; Realini & Mehta, 2015; Rutledge, 2010; Van Raaij, 2016). Sehingga penting untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan yang terjadi agar dapat merumuskan Solusi yang tepat dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Bangka Belitung. Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan tidak selalu diikuti oleh peningkatan literasi keuangan secara seimbang, sehingga hal tersebut menimbulkan gap literasi dan inklusi. Penelitian yang dilakukan oleh (Klapper & Lusardi, 2020) menemukan banyak negara berkembang mengalami peningkatan akses keuangan secara signifikan namun tingkat literasi keuangan masyarakat tertinggal jauh dibelakang. Penelitian yang dilakukan (Ozili, 2021) menfokuskan fenomena digital financial inclusion di negara berkembang yang menunjukkan Fintech meningkatkan inklusi keuangan dengan cepat namun literasi keuangan digital tidak berkembang secara proposional, banyak pengguna hanya menggunakan tanpa memahami. Menurut (Arrezqi, 2024; Dawolo et al., 2025; Hambali & Rizqi, 2025) literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas inklusi keuangan, individu dengan literasi rendah lebih rentan terhadap utang konsumtif, salah memilih produk keuangan dan tidak memanfaatkan layanan keuangan untuk peningkatan usaha.

Berbagai penerlitian menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan individu dalam memahami serta mengelola produk keuangan secara tepat. Gap literasi dan inklusi keuangan tersebut menjadi isu strategis karena dapat mengurangi efektivitas kebijakan keuangan inklusif, bahkan berpotensi menimbulkan risiko finansial baru, terutama di tengah pesatnya digitalisasi layanan keuangan. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan literasi dan inklusi keuangan secara bersamaan, khususnya pada wilayah dengan karakteristik non-perkotaan dan kepulauan, menjadi penting untuk memahami sejauh mana pembangunan keuangan benar-benar bersifat inklusif dan berkelanjutan. Menurut (Dina Diana, n.d.) menganalisis pengaruh faktor demografi, social dan psikologi terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat di Pangkalpinang, Bangka Belitung, menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, yang pada gilirannya mempengaruhi perencanaan keuangan individu. (Ferdi et al., n.d.) melihat seberapa besar pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap perekonomian Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat urgensi yang kuat untuk mengkaji secara lebih mendalam kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan pada konteks wilayah kepulauan seperti Kepulauan Bangka Belitung. Perbedaan karakteristik sosial-ekonomi, tingkat pembangunan, serta akses layanan keuangan antar kabupaten di Bangka Belitung berpotensi menciptakan variasi tingkat literasi dan inklusi keuangan yang tidak seragam. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk menganalisis apakah terdapat gap antara literasi dan inklusi keuangan di berbagai kabupaten di Bangka Belitung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi dan inklusi keuangan masyarakat secara komprehensif, menjadi dasar perumusan kebijakan dan program edukasi keuangan yang lebih tepat sasaran, serta meminimalkan risiko keuangan akibat rendahnya

pemahaman finansial. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam menyusun strategi peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang berkelanjutan guna mendorong kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik (OECD, 2016). Menurut (Literasi Finansial et al., n.d.), literasi keuangan memiliki tiga komponen utama:

- a. Pengetahuan Dasar Keuangan: Pemahaman tentang suku bunga, inflasi, nilai waktu uang.
- b. Kemampuan Mengelola Keuangan: Kemampuan dalam menyusun anggaran, tabungan, dan investasi.
- c. Pemahaman Risiko Keuangan: Kemampuan dalam mengenali dan mengelola risiko keuangan, seperti asuransi dan investasi.

Penelitian dari (Demirguc-Kunt & Klapper, 2013) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menghambat partisipasi individu dalam sektor keuangan formal, yang berkontribusi pada kesenjangan ekonomi.

2.2 Konsep Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah tingkat akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal, seperti perbankan, asuransi, dan investasi (World Bank, 2020). Menurut (Allen et al., 2016) faktor utama inklusi keuangan meliputi:

- a. Akses: Ketersediaan layanan keuangan di wilayah tertentu.
- b. Penggunaan: Seberapa sering individu memanfaatkan layanan keuangan.
- c. Kualitas Produk Keuangan: Relevansi produk dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian (Beck et al., 2007) menyebutkan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam pengurangan kemiskinan dan peningkatan stabilitas ekonomi. Namun, inklusi keuangan yang tinggi tanpa literasi keuangan yang memadai dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman individu tentang konsep keuangan dan kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi. Beberapa faktor yang memengaruhi literasi keuangan adalah:

- a. Faktor Demografis dan Sosial-Ekonomi
 - a) Tingkat Pendidikan – Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pemahaman keuangan yang baik.
 - b) Pendapatan – Individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap edukasi keuangan dan pengalaman dalam mengelola keuangan.
 - c) Pekerjaan dan Jenis Profesi – Pekerja di sektor formal lebih mungkin memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan pekerja di sektor informal.
 - d) Usia dan Pengalaman – Literasi keuangan sering meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman dalam mengelola keuangan.
 - e) Gender – Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan perempuan.
- b. Faktor Ketersediaan Informasi dan Akses Edukasi Keuangan

- a) Akses terhadap Informasi Keuangan . Semakin luas akses terhadap informasi mengenai keuangan (melalui media, seminar, atau program edukasi), semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang.
- b) Kebijakan dan Program Edukasi Keuangan. Program literasi keuangan dari pemerintah, bank, atau lembaga keuangan lainnya berperan dalam meningkatkan pemahaman keuangan masyarakat.
- c) Budaya dan Kebiasaan Keuangan. Pola pikir dan kebiasaan dalam suatu masyarakat, termasuk norma terkait investasi, tabungan, dan pengelolaan utang, berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Penelitian (Realini & Mehta, 2015) melakukan analisis literasi keuangan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat Pendidikan, dan pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merujuk pada akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh individu dan bisnis. Beberapa faktor utama yang memengaruhinya meliputi:

- a. Faktor Ekonomi dan Sosial
 - a) Pendapatan dan Stabilitas Ekonomi – Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan layanan keuangan formal seperti rekening bank, asuransi, dan investasi.
 - b) Ketersediaan Produk dan Layanan Keuangan – Adanya produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti layanan keuangan mikro, memengaruhi tingkat inklusi keuangan.
 - c) Jaminan Sosial dan Perlindungan Finansial – Negara dengan kebijakan jaminan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi.
- b. Faktor Infrastruktur dan Teknologi
 - a) Akses terhadap Lembaga Keuangan – Ketersediaan bank, ATM, dan layanan keuangan lainnya di daerah pedesaan maupun perkotaan berpengaruh terhadap tingkat inklusi keuangan.
 - b) Kemajuan Teknologi Keuangan (Fintech) – Adopsi teknologi digital seperti mobile banking, e-wallet, dan platform pinjaman online meningkatkan inklusi keuangan, terutama di wilayah yang kurang memiliki akses ke bank fisik.
 - c) Regulasi Pemerintah – Kebijakan terkait inklusi keuangan, seperti kemudahan pembuatan rekening dan insentif penggunaan layanan keuangan formal, memengaruhi seberapa luas masyarakat dapat mengakses layanan keuangan.
- c. Faktor Kepercayaan dan Literasi Keuangan
 - a) Tingkat Literasi Keuangan – Seseorang yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan layanan keuangan formal.
 - b) Kepercayaan terhadap Lembaga Keuangan – Jika masyarakat merasa aman dan percaya pada bank atau institusi keuangan, mereka lebih mungkin untuk menggunakan layanan keuangan formal.
 - c) Budaya dan Sikap terhadap Keuangan – Faktor budaya juga berperan, seperti kebiasaan menggunakan uang tunai dibanding layanan digital atau kurangnya kebiasaan menabung di bank.

Penelitian kuantitatif dilakukan oleh (Tristiarto, n.d.) yang bertujuan menganalisis dan mengkaji dampak literasi keuangan dan inklusi keuangan financial technology terhadap personal

finance UKM di Kabupaten Lebak Banten (Tristiarto, n.d.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berbasis teknologi finansial memiliki dampak positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi pelaku UKM.

2.5 Kesenjangan antara Literasi dan Inklusi Keuangan

Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa sering kali inklusi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan literasi keuangan, sehingga menimbulkan kesenjangan (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2012). Hal ini disebabkan oleh:

- a. Peningkatan akses ke produk keuangan tanpa edukasi keuangan yang memadai.
- b. Dominasi penggunaan layanan digital tanpa pemahaman keuangan yang cukup.
- c. Faktor demografi seperti tingkat pendidikan dan pendapatan.

Studi dari (Cole et al., 2011) menemukan bahwa masyarakat yang memiliki akses ke perbankan tetapi tidak memiliki literasi keuangan yang baik cenderung terjerat dalam pinjaman berbunga tinggi atau menggunakan produk keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Literasi dan Inklusi Keuangan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan kesenjangan literasi dan inklusi keuangan, antara lain:

- a. Tingkat Pendidikan: Studi dari (Hastings & Mitchell, 2020) menemukan bahwa individu dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik.
- b. Akses Informasi: Penelitian (Xu & Zia, 2012) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki akses informasi keuangan lebih baik cenderung memiliki pemahaman keuangan yang lebih tinggi.
- c. Program Edukasi Keuangan: Studi (Bruhn et al., 2016) menemukan bahwa edukasi keuangan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan keuangan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pemanfaatan layanan keuangan. Berdasarkan Human Capital Theory dan Financial Capability Theory, peningkatan akses keuangan (inklusi keuangan) tidak selalu diikuti oleh peningkatan pemahaman masyarakat terhadap produk dan risiko keuangan. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan (gap) antara literasi dan inklusi keuangan. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell menunjukkan bahwa banyak individu telah menggunakan produk keuangan formal meskipun tingkat literasi keuangannya masih rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh World Bank melalui Global Findex, yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan akun keuangan di negara berkembang tidak selalu sejalan dengan peningkatan literasi keuangan.

Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan terbukti memengaruhi literasi dan inklusi keuangan. Studi oleh (Balliester Reis, 2022; Bashir et al., 2022; Sethy et al., 2023) menemukan bahwa perbedaan karakteristik sosial-ekonomi menjadi determinan utama ketidakseimbangan antara literasi dan inklusi keuangan. Dari sisi wilayah, *Spatial Inequality Theory* menjelaskan bahwa perbedaan pembangunan antar daerah berkontribusi terhadap variasi tingkat literasi dan inklusi keuangan. Penelitian (Ozili, 2021) juga menunjukkan bahwa percepatan inklusi keuangan digital tanpa diimbangi edukasi keuangan yang memadai dapat memperlebar gap literasi-inklusi, terutama di wilayah non-perkotaan dan kepulauan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat kesenjangan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

H2: Pendidikan, usia, pendapatan dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan literasi dan inklusi keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, untuk mengukur hubungan antara variable yang mempengaruhi kesenjangan (gap) antara literasi dan inklusi keuangan, dan pendekatan eksplanatori digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi GAP antara literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seperti tingkat Pendidikan, akses informasi, program edukasi keuangan, serta tingkat literasi dan inklusi keuangan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencangkup wilayah utama seperti Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan dan Kabupaten Belitung dan Belitung Timur. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada variasi tingkat akses ke layanan keuangan, tingkat literasi masyarakat, serta keberagaman sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi inklusi dan literasi keuangan. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2025.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berusia 17 – 60 tahun (sudah bekerja). Rentang usia dipilih karena :

- a. Usia 17 tahun ke atas sudah dianggap dewasa secara hukum dan berpotensi menggunakan layanan keuangan secara mandiri.
- b. Usia maksimal 60 tahun masih dalam kategori usia produktif dengan aktivitas ekonomi yang tinggi

Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pendapatan atau pekerja formal dan informal seperti pelaku UMKM dari berbagai kelompok beragam seperti tempat tinggal, tingkat Pendidikan dan pendapata rendah hingga tinggi. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin karena jumlah populasi berusia 17- 60 tahun sudah diketahui.

Berdasarkan data ketenagakerjaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penduduk usia produktif yang bekerja diperkirakan ± 400.000 orang, dengan Tingkat kesalahan sebesar 10%, maka jumlah sampel didapatkan sebanyak 100 orang untuk jumlah sampel minimum. Namun untuk meningkatkan representativitas data dan mengantisipasi data tidak lengkap atau outlier serta memperkuat ketepatan estimate statistik, maka penelitian ini menggunakan 115 responden sebagai sampel akhir. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional sampling* berdasarkan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan Survei Kuesioner dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan serta faktor yang memengaruhinya. Serta Wawancara (jika diperlukan) Untuk memperdalam pemahaman tentang hambatan literasi keuangan, dan Data Sekunder dari BPS, OJK, BI, atau laporan survei nasional literasi dan inklusi keuangan.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis Analisis Deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi dan inklusi keuangan. Analisis deskriptif menjelaskan karakteristik responden seperti usia, Pendidikan, pendapatan, dan akses terhadap layanan keuangan, melihat Tingkat literasi dan inklusi keuangan serta distribusi Gap indeks berdasarkan wilayah dan Pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi GAP indeks literasi – inklusi keuangan. Sebelum analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah model dinyatakan layak atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mana merupakan sebuah provinsi kepulauan yang terdiri dari dua pulau utama yang dikenal dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Secara administrative, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki beberapa kabupaten dan satu kota yang Tingkat perkembangan ekonomi dan akses infrastruktur yang relative beragam. Kota yang ada di Provinsi Bangka Belitung adalah Pangkalpinang yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa, serta beberapa kabupaten lainnya memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam dan sektor primer.

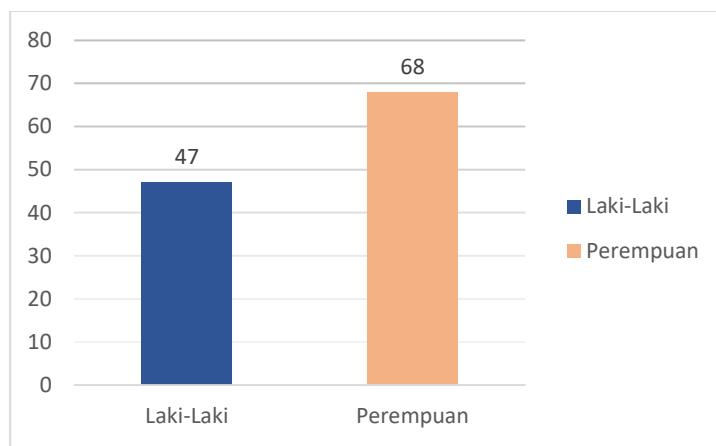
Struktur ekonomi Bangka Belitung secara histori didominasi oleh sektor pertambangan, Perkebunan, perikanan, dan perdagangan, dengan peran sektor informal yang cukup besar. Sebagian dari mereka bekerja sebagai nelayan, pedagang kecil, petani dan serta pekerja sektor jasa. Pola pendapatan masyarakat tidak menentu, kebutuhan terhadap layanan keuangan yang bersifat praktis dan transaksional, dan Tingkat kepentingan penggunaan layanan keuangan tidak selalu diiringi dengan pemahaman keuangan yang memadai.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan responden masyarakat usia produktif (17 – 60 tahun) yang telah bekerja. Hal tersebut merujuk pada landasan teoritis yang diungkapkan oleh (Hilgert & Luttrell, 2023; Mancone et al., 2024; Yeo et al., 2024), perilaku keuangan individu berkembang seiring siklus hidup individu usia produktif sudah memiliki pendapatan, melakukan Keputusan keuangan aktif (menabung, berutang dan berinvestasi), dan berinteraksi langsung dengan keuangan formal. Jumlah responden yang berhasil dihimpun dan diolah dalam penelitian ini adalah 115 responden. Seluruh data yang terkumpul telah melalui proses editing serta pengujian kualitas instrument sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 115 responden masyarakat usia produktif yang bekerja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung maka didapatkan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin yang memperlihatkan perwakilan baik antara laki-laki dan Perempuan. Hal ini penting untuk memberikan perspektif gender dalam analisis literasi dan inklusi keuangan, seperti yang diketahui peran ekonomi kedua kelompok semakin seimbang dalam aktivitas ekonomi masyarakat.



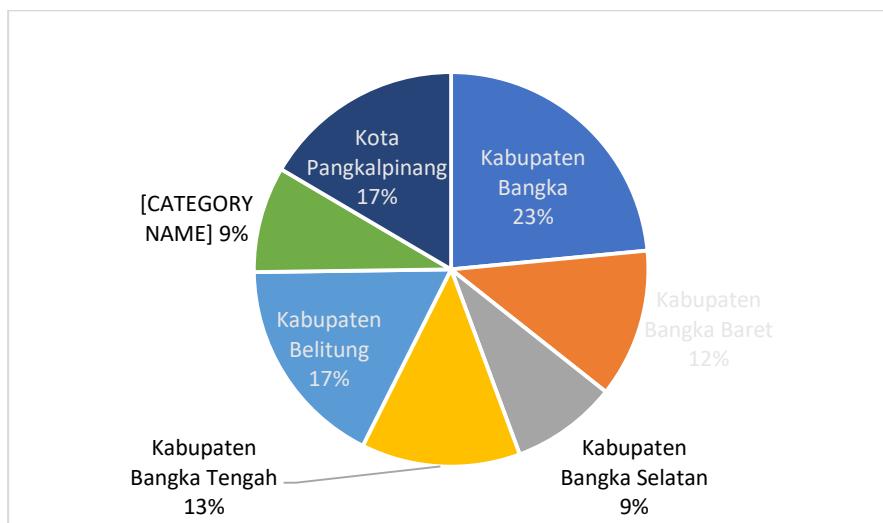
Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Gambar 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat bahwa jumlah responden tercatat sebanyak 68 orang, sedangkan responden laki-laki sebanyak 47 orang. Dominasi responden Perempuan dalam penelitian ini menunjukkan tingginya partisipasi Perempuan dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan keuangan rumah tangga di Bangka Belitung. Hal tersebut selaras dengan konteks sosial ekonomi daerah, yang mana Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola keuangan keluarga namun juga sebagai pelaku usaha mikro yang aktif, pekerja jasa dan pengguna layanan keuangan formal. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa analisis literasi dan inklusi keuangan tidak hanya focus pada sudut padang satu kelompok gender saja. Distribusi responden dinilai cukup representatif menggambarkan kondisi masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Karakteristik Responden Berdasarkan Kabupaten

Berdasarkan wilayah domisili, responden dalam penelitian ini terdistribusi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang mana mendeskripsikan bahwa data yang digunakan merepresentasikan kondisi masyarakat lintah wilayah. Sebaran responden ini penting untuk menangkap variasi karakteristik geografis, ekonomi dan akses layanan keuangan antar daerah.



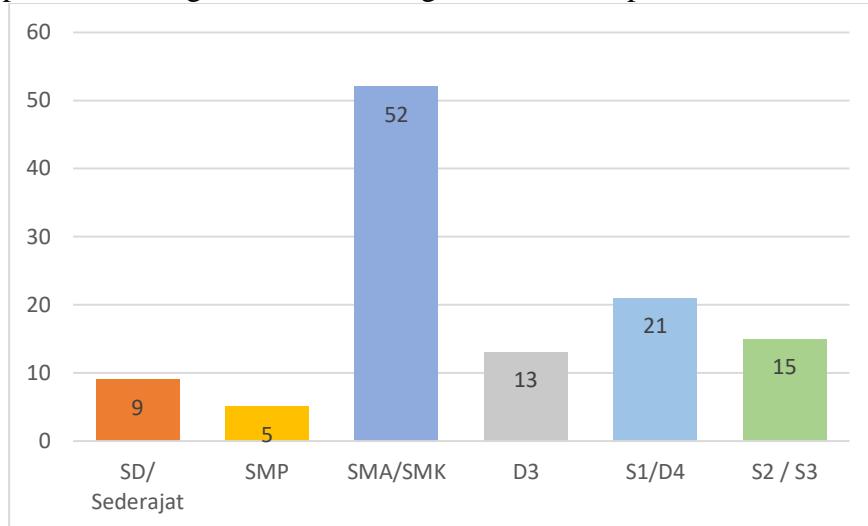
Sumber : Olah data peneliti 2025

Gambar 3 Distirbusi Responden Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa distribusi responden berdasarkan kabupaten/kota menunjukkan bahwa penelitian telah mencakup wilayah dengan Tingkat perkembangan ekonomi dan akses layanan keuangan yang beragam. Analisis literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang relative komprehensif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, termasuk potensi perbedaan antar wilayah yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial ekonomi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tingkat Pendidikan, responden dalam penelitian ini menunjukkan komposisi yang beragam, dari Pendidikan dasar hingga pascasarjana. Secara analitis, dominasi responden berpendidikan menengah dan tinggi memberikan gambaran bahwa Sebagian besar responden telah memiliki kemampuan dasar memahami informasi, termasuk informasi keuangan. Akan tetapi, keberadaan responden dengan Pendidikan rendah hingga menengah pertama juga menunjukkan adanya potensi perbedaan Tingkat literasi keuangan antar kelompok Pendidikan.



Sumber : Olah Data Peneliti, 2025
 Gambar 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan informasi diatas bahwa komposisi Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan struktur Pendidikan masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang relative beragam. Responden didominasi dengan latar belakang Pendidikan menengah (SMA/SMK) yang mana menunjukkan Sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan Pendidikan formal hingga jenjang menengah, sementara proporsi responden dengan Pendidikan diploma hingga pascasarjana menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang telah mengakses Pendidikan lanjut. Selain itu keberadaan responden dengan Pendidikan dasar yang juga menengah pertama menunjukkan bahwa penelitian ini tetap mencakup kelompok masyarakat dengan Pendidikan yang lebih rendah. Komposisi tersebut menggambarkan heterogenitas latar belakang Pendidikan responden yang memberikan gambaran awal kondisi sosial masyarakat dan memberikan konteks penting bagi analisis selanjutnya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan tingkat pendapatan, responden dalam penelitian memberikan dikstribusi yang beragam, namun didominasi kelompok pendapatan rendah hingga cukup. Dari total 115 responden sebanyak 47% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 per bulan, kemudian 36% responden pada kelompok pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000, sementara 12% responden memiliki pendapatan antara Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, dan sisnya tercatat memiliki pendapatan Rp 10.000.000 keatas dengan persentase 5%.



Sumber : Olah Data, Peneliti 2025

Gambar 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan grafik diatas distribusi responden berdasarkan pendapatan ini menunjukkan bahwa mayoritas responde berasal dari kelompok masyarakat dengan daya beli terbatas hingga menengah, yang mana menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dominasi kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dan menengah tersebut membuktikan bahwa Sebagian besar responden menghadapi keterbatasan sumber daya ekonomi, hal tersebut mempengaruhi pola pengelolaan keuangan dna pilihan dalam menggunakan layanan keuangan formal.

Distribusi Tingkat pendapatan yang bervariasi memberikan gambaran penting bagi analisis literasi dan inklusi keuangan, karena hal tersebut menunjukkan perbedaan pendapatan akan berdampak pada perbedaan kebutuhan, akses, dan kemampuan dalam memanfaatkan produk serta layanan keuangan. Sehingga persebaran responden berdasarkan pendapatan dalam penelitian ini mencerminkan heterogenitas kondisi ekonomi masyarakat yang mana akan nantinya akan menjadi dasar yang relevan untuk analisis.

Ketersedian Akses Internet pada Wilayah Responden

Berdasarkan hasil data yang diperoleh Sebagian besar responden menyatakan bahwa akses internet di wilayah tempat tinggal mereka tersedia dan mudah diakses. Dari total responden, 89% mengatakan akses internet tersedia dan mudah, sementara 11% responden menyatakan akses internet tersedia namun masih terbatas. Tidak terdapat responden yang ditemukan yang menyatakan bahwa akses internet tidak tersedia di wilayahnya. Keberadaan 11% responden yang menyatakan ketersedian internet namun masih terbatas mengindikasikan bahwa kualitas dan kemudahan akses internet belum sepenuhnya merata. Kualitas jaringan yang tidak stabil, kecepatan internet yang rendah atau keterbatasan cakupan jaringan diwilayah tertentu berpotensi mempengaruhi pemanfaatan layanan digital, termasuk layanan berbasis teknologi.



Sumber : Olah Data, peneliti 2025
 Gambar 6 Ketersedian Akses Internet pada Wilayah Responden

Secara analitis, meskipun akses internet secara fisik telah tersedia hamper seluruh wilayah responden, hal tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Tantangan utama bukan terletak pada ketersedian akses internet, melainkan pada bagaimana akses tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan.

Analisis Deskriptif Literasi dan Inklusi Keuangan

Analisis Deskriptif Literasi Keuangan

Analisis deskriptif yang dilakukan memberikan gambaran awal terkait Tingkat literasi keuangan responden sebelum dihubungkan dengan variable lain dalam penelitian ini. Literasi keuangan dalam penelitian ini diukur dari pertanyaan pengetahuan yang mencerminkan Tingkat pemahaman responden terhadap konsep-konsep keuangan. Pendekatan ini digunakan untuk menangkap kemampuan kognitif responden dalam memahai informasi keuangan secara obektif.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Literasi Keuangan
Analisis Deskriptif Literasi

Mean	3,83
Standard Error	0,13
Median	4,00
Mode	5,00
Standard Deviation	1,43
Sample Variance	2,06
Kurtosis	0,36
Skewness	-1,10
Range	5,00
Minimum	0,00
Maximum	5,00
Sum	440,00
Count	115,00
Confidence Level(95,0%)	0,26

Sumber : Olah Data, 2025

Tabel diatas menunjukan bahwa secara umum tingkat literasi keuanga responden berada pada kategori cukup baik, dengan nilai rata-rata yang mendekati skor maksimum. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan, meskipun Tingkat pemahaman tersebut belum merata di seluruh responden. Gambaran analisis deskriptif ini menjadi dasar analisis selanjutnya, khususnya melihat bagaimana literasi keuangan tersebut berinteraksi dengan penggunaan layanan keuangan formal.

Analisis Deskriptif Inklusi Keuangan

Analisis deskriptif inklusi keuangan memberikan gambaran terkait Tingkat inklusi keuangan responden sebelum dikaitkan dengan variable lain dalam penelitian ini. Inklusi keuangan melihat bagaimana intensitas dan kemudahan responden dalam mengakses serta menggunakan layanan keuangan formal.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Inklusi Keuangan
Analisis Deskriptif Inklusi

Mean	8,52
Standard Error	0,17
Median	8,00
Mode	8,00
Standard Deviation	1,77
Sample Variance	3,15
Kurtosis	0,00
Skewness	0,44
Range	9,00
Minimum	5,00
Maximum	14,00
Sum	980,00
Count	115,00
Confidence Level(95,0%)	0,33

Sumber : Olah Data, 2025

Hasil analisis menunjukan secara umum tingkat inklusi keuangan responden berada pada kategori menengah hingga tinggi. Nilai rata-rata yang relative tinggi mengindikasikan bahwa Sebagian besar responden telah memiliki akses dan pengalaman dalam menggunakan layanan keuangan formal, seperti Tabungan, layanan pembayaran non-tunai, atau produk keuangan lainnya. Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa inklusi keuangan masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tergolong baik. Akan tetapi variasi tingkat inklusi yang masih ditemukan mengindikasi adanya kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau secara optimal oleh layanan keuangan, sehingga menjadi konteks penting untuk dianalisis.

Analisis Gap Literasi dan Inklusi Keuangan

Analisis Gap Berdasarkan Skor

Analisis kesenjangan (GAP) dilakukan untuk melihat sejauh mana Tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki oleh responden sejalan dengan Tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan formal yang mereka lakukan. Analisis ini dinilai penting karena tingginya Tingkat inklusi

keuangan tidak selalu mencerminkan tingginya literasi keuangan, maka diperlukan pengukuran kesenjangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pada tahap ini Gap dilakukan berdasarkan skor dengan membandingkan skor literasi keuangan dan skor inklusi keuangan masing-masing responden.

Tabel 3. Hasil Analisis Gap Skor Literasi dan Inklusi Keuangan
Analisis Gap Skor literasi dan inklusi

<i>Analisis Gap Skor literasi dan inklusi</i>	
Mean	-4,70
Standard Error	0,16
Median	-5,00
Mode	-5,00
Standard Deviation	1,67
Sample Variance	2,77
Kurtosis	-0,17
Skewness	-0,33
Range	8,00
Minimum	-9,00
Maximum	-1,00
-	
Sum	540,00
Count	115,00
Confidence Level(95,0%)	0,31

Sumber : Olah Data, 2025

Hasil analisis deskriptif Gap literasi dan inklusi keuangan berdasarkan skor menyatakan bahwa secara umum nilai Gap berada pada arah negatif. Rata-rata sebesar -4,70 mengindikasikan bahwa skor inklusi keuangan responden secara rata-rata lebih besar dibandingkan dengan literasi keuangan. Sehingga mengindikasikan bahwa adanya ketimpangan antara Tingkat pemahaman keuangan Tingkat penggunaan layanan keuangan formal dikalangan responden.

Secara umum, hasil Gap berdasarkan skor ini menunjukkan bahwa Tingkat inklusi keuangan masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berkembang cepat dibandingkan Tingkat literasi keuangannya. Akan tetapi, karena analisis ini masih menggunakan skor mentah dengan skala pengukuran yang berbeda antara literasi dan inklusi keuangan, hasil dari gap skor perlu dianalisis lebih dalam dan akan dilengkapi dengan analisis GAP berbasis indeks yang lebih terstandarisasi pada tahap selanjutnya.

Analisis Gap Berdasarkan Indeks

Analisis berbasis indeks dilakukan untuk mengatasi keterbatasan perbedaan skala pengukuran antara literasi dan inklusi keuangan, sehingga hasil kesenjangan yang diperoleh dapat dibandingkan secara lebih proporsional dan objektif. Dengan menstandarkan skor literasi dan inklusi keuangan kedalam bentuk indeks, analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran kesenjangan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil GAP berdasarkan indeks tidak hanya menunjukkan arah kesenjangan, namun juga mencerminkan Tingkat ketimpangan secara relative antar individu dan kelompok.

Tabel 4. Hasil Analisis Gap Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Analisis Gap Indeks Literasi dan Inklusi

Mean	0,20
Standard Error	0,02
Median	0,27
Mode	0,27
Standard Deviation	0,25
Sample Variance	0,06
Kurtosis	0,49
Skewness	-0,92
Range	1,13
Minimum	-0,53
Maximum	0,60
Sum	22,67
Count	115,00
Confidence Level(95,0%)	0,05

Sumber : Olah Data, 2025

Hasil analisis deskriptif GAP literasi dan inklusi keuangan berdasarkan indeks menunjukkan bahwa secara umum nilai GAP berada pada arah negatif, meskipun dengan besaran yang relatif lebih kecil dibandingkan hasil GAP berdasarkan skor. Nilai rata-rata sebesar -0,20 mengindikasikan bahwa Tingkat inklusi keuangan responden secara relatif masih lebih tinggi dibandingkan Tingkat literasi keuangan, namun selisih tersebut tidak terlalu besar ketika diukur menggunakan pendekatan indeks yang telah terstandarisasi.

Secara umum, hasil analisis GAP berbasis indeks ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tingkat kesenjangan tersebut relatif moderat. hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan skala pengukuran pada analisis berbasis skor sebelumnya memang berkontribusi terhadap besarnya nilai GAP, dan pendekatan indeks memberikan gambaran yang lebih proporsional dan metodologi mengenai kondisi kesenjangan yang sebenarnya. Sehingga Hipotesis diterima terdapat kesenjangan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Uji Asumsi Klasik Model Regresi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi persyaratan statistik. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,164 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga mengindikasi bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Analisis Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22501026
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.050
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.164
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.125
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		.116
		Upper Bound
		.134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 221623949.

Sumber : Olah Data, 2025

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dari data yang ada untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independent dalam model regresi maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini, yang mana Nilai Tolerance pada variabel Pendidikan, pendapatan, usia dan akses internet jauh diatas 0,10 dan nilai VIF pada semua variabel <10 yang mengindikasi bahwa korelasi antara variabel independent sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 6. Hasil Analisis Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	PENDIDIKAN	.915	1.093
	PENDAPATA	.890	1.123
	N		
	USIA	.917	1.090
	akses internet	.947	1.055

a. Dependent Variable: Gap literasi dan inklusi

Sumber : Olah data, 2025

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Berdasarkan hasil pengujian maka ditemukan variabel Pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat heteroskedastisitas yang kuat. Variabel pendapatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,285 yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas karena $>0,05$ dan variabel usia sebesar 0,864 jauh diatas 0,05 sehingga tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Namun pada variabel akses internet memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 yang berada dibawah 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.058	.087	.660	.511
	PENDIDIKAN	-.019	.010	-.188	.051
	PENDAPATA N	.017	.016	.104	.285
	USIA	.000	.001	-.016	.864
	akses internet	.087	.042	.195	.040

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Olah Data, 2025

Analisis Regresi GAP Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan

Uji asumsi klasik dilakukan dan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria, hingga tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis regresi linear untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Gap Indeks literasi dan inklusi keuangan. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara variable independent, yaitu Pendidikan, pendapatan, usia dan akses internet terhadap variable dependen berupa Gap indeks literasi dan inklusi keuangan. Penggunaan regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh masing-masing faktor, baik secara simultan maupun parsial.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.537	4	.384	7.321
	Residual	5.772	110	.052	
	Total	7.308	114		

a. Dependent Variable: Gap literasi dan inklusi

b. Predictors: (Constant), akses internet, PENDIDIKAN, USIA, PENDAPATAN

Sumber : Olah data, 2025

Berdasarkan uji simultan (ANOVA), maka diperoleh nilai F sebesar 7,321 dengan Tingkat signifikansi $< 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05 yang mana menunjukkan bahwa

secara simultan variable Pendidikan, pendapatan, usia dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap Gap Indeks literasi dan inklusi keuangan.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Adjusted R Square
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.210	.182	.22906

a. Predictors: (Constant), akses internet, PENDIDIKAN, USIA, PENDAPATAN

Sumber : Olah Data, 2025

Nilai R Square sebesar 0,210 dan Adjusted R Square sebesar 0,182 menunjukkan bahwa sekitar 18,2% variabel GAP indeks literasi dan inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Pendidikan, pendapatan, usia dan akses internet. Sementara itu 81,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian, misalnya pengalaman keuangan literasi digital, budaya keuangan atau faktor insitusional.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.072	.145	-.497	.620
	PENDIDIKAN	.086	.016	.471	<.001
	PENDAPATA N	-.056	.026	-.190	-2.112
	USIA	.000	.002	.019	.832
	akses internet	.021	.069	.026	.302
					.764

a. Dependent Variable: Gap literasi dan inklusi

Sumber : Olah data, 2025

Berdasarkan uji parsial maka ditemukan bahwa variabel Pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 0,086 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ yang mana berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi Pendidikan responden, maka GAP antara literasi dan inklusi keuangan cenderung semakin besar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan Pendidikan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pemanfaatan layanan keuangan secara proporsional. Secara teoritis Pendidikan meningkatkan kemampuan kognitif, pemahaman konsep keuangan, dan kesadaran risiko. Namun, peningkatan literasi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan inklusi keuangan, terutama dalam konteks wilayah kepulauan. Responden yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih selektif terhadap produk keuangan, memilih Tingkat kehati-hatian (risk aversion) yang lebih tinggi, serta lebih kritis terhadap Lembaga keuangan formal. Dalam konteks Bangka Belitung, keterbatasan pilihan produk keuangan, jarak geografis, serta belum meratanya layanan keuangan formal menyebabkan literasi yang tinggi tidak otomatis bertransfromasi menjadi inklusi yang tinggi.

Variabel pendapatan memiliki koefisien regresi sebesar -0,056 dengan nilai signifikansi 0,036, hal tersebut mengindikasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GAP indeks literasi

dan inklusi keuangan. Hasil tersebut mengindikasi bahwa samkin tinggi Tingkat pendapatan, GAP anatara literasi dan inklusi keuangan cenderung menurun, yang berarti individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mampu menyelaraskan pemahaman keuangan dengan akses dan penggunaan layanan keuangan. Pendapatan menentukan kemampua aktual (*ability to use*) dalam mengakses layanan keuangan. Responden dengan pendapatan lebih tinggi memiliki daya beli untuk produk keuangan formal. Responden dengan pendapatan yang tinggi lebih sering berinteraksi dengan sistem keuangan dan memiliki insentif langsung untuk mengelola keuangan seacraa formal. Meskipun Tingkat literasi responden tidak terlalu tinggi, pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk tetap terinklusi secara finansial. Sehingga peningkatan pendapatan berperan dalam menyelaraskan pemahaman keuangan dengan praktik keuangan, sehingga GAP menjadi lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian variable usia memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,832 yang mana mengindikasikan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersedian akses internet saja belum cukup untuk menjamin keselarasan anatara literasi dan inklusi keuangan tanpa didukung oleh kualitas pemanfaatan dan literasi digital. Hal tersebut dikarenakan perbedaan usia tidak lagi menjadi pembatas utama dalam mengakses informasi keuangan dikarenakan penetrasi teknologi keuangan yang lintas generasi, dan transfer pengetahuan antara generasi dalam keluarga serta standardisasi produk keuangan yang semakin sederhana.

Variable akses internet memiliki koefisien regresi sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi 0,764 yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis dua diterima secara parsial, Dimana terdapat penemuan terdapat dua variable yang tidak mempengaruhi Gap indeks literasi dan inklusi keuangan di Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian ini mengindikasi bahwa ketersedian akses internet saja belum cukup menjamin keselarasan anatara literasi dan inklusi keuangan tanpa didukung oleh kualitas pemantaffan dan literasi digital. Hasil penelitian ini mendapatkan persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$\text{GAP Indeks Literasi dan Inklusi} = - 0,072 + 0,086 (\text{Pendidikan}) - 0,056 (\text{Pendapatan}) + 0,000(\text{Usia}) + 0,021(\text{Akses Internet})$$

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan analisis deskriptif, analisis gap serta analisis regresi terhadap 115 responden masyarakat usia produktif di Provinsi Kepulauan Banka Belitung maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat GAP anatar literasi dan inklusi keuangan masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hasil analisis gap skor maupun indeks menunjukkan bahwa Tingkat literasi keuangan masyarakat relative lebih tinggi dibandingkan Tingkat inklusi keuangannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan yang dimiliki masyarakat belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan layanan keuangan formal secara optimal.

Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks literasi dan inklusi keuangan,. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendidikan kesenjangan literasi dan inklusi keuangan cenderung semakin besar. kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan anatara kapasitas kognitif individu dan kesiapan ekosistem keuangan dalam memenuhi kebutuha kelompok berpendidikan lebih tinggi. Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan, hal tersebut mengindikasi semakin tinggi pendapatan responden, semakin kecil kesenjangan anatara literasi dan inklusi keuangan. Hal tersebut menunjukan bahwa

kemampuan ekonomi berperan penting dalam menyelaraskan pemahaman keuangan dengan oraktil keuangan sehingga pendapatan menjadi faktor kunci dalam memperkecil GAP literasi dan inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas variable usia dan akses internet tidak berpengaruh signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan usia responden tidak menjadi faktor pembeda utama dalam membentuk kesenjangan literasi dan inklusi keuangan, dan ketersedian akses internet saja belum mampu memperkecil kesenjangan literasi dan inklusi. Hal tersebut dikarenakan perlunya diiringi dengan kualitas pemanfaatan, literasi digital serta kepercayaan terhadap layanan keuangan formal. Secara simultan variable Pendidikan, pendapatan, usia dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap GAP indeks literasi dan inklusi keuangan.

Berdasarkan Kesimpulan yang ada maka beberapa saran kebijakan yang dapat dilakukan, yaitu penguatan inklusi keuangan berbasis kebutuhan masyarakat berpendidikan tinggi, integrasi program literasi keuangan dengan meningkatkan kemampuan ekonomi, penguatan kualitas inklusi keuangan digital dan pendekatan wilayah kepulauan dalam kebijakan inklusi keuangan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variable lain seperti literasi digital, kepercayaan terhadap Lembaga keuangan, pengalaman menggunakan layanan keuangan untuk meningkatkan daya jelaskan model penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai dan mendukung penelitian ini, serta terima kasih juga atas dukungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bangka Belitung

DAFTAR PUSTAKA

- Aduda, J., & Kalunda, E. (2012). Financial inclusion and financial sector stability with reference to Kenya: A review of literature. *Journal of Applied Finance and Banking*, 2(6), 95.
- Allen, F., Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. M. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1–30.
- Arrezqi, M. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Syntax Idea*, 6(7), 2936–2947.
- Artina, N., & Cholid, I. (2018). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pegawai Kantor Badan Kepergawaihan Daerah Sumatera Selatan). *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 16(1), 84–99.
- Balliester Reis, T. (2022). Socio-economic determinants of financial inclusion: An evaluation with a microdata multidimensional index. *Journal of International Development*, 34(3), 587–611.

- Bashir, S., Nawaz, A., & Ayesha, S. N. (2022). Financial inclusion profile: socio-economic determinants, barriers, and the reasons for saving and borrowing in Pakistan. *International Journal of Asian Social Science*, 12(10), 449–462.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12, 27–49.
- Bruhn, M., de Souza Leão, L., Legovini, A., Marchetti, R., & Zia, B. (2016). The impact of high school financial education: Evidence from a large-scale evaluation in Brazil. *American Economic Journal: Applied Economics*, 8(4), 256–295.
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2011). Prices or knowledge? What drives demand for financial services in emerging markets? *The Journal of Finance*, 66(6), 1933–1967.
- Dawolo, A. P., Sarumaha, F. C. S., Zebua, J. S., & Halawa, H. (2025). Dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan utang rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 31–40.
- Demirguc-Kunt, A., & Klapper, L. (2013). Measuring financial inclusion: Explaining variation in use of financial services across and within countries. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2013(1), 279–340.
- Demirguc-Kunt, A., & Klapper, L. F. (2012). Measuring financial inclusion: The global finindex database. *World Bank Policy Research Working Paper*, 6025.
- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astuti, N. P. Y. (2021). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan pendapatan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa unmas. *Emas*, 2(3).
- Dina Diana, dan. (n.d.). ANALISIS PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI, SOSIAL DAN PSIKOLOGI TERHADAP TINGKAT LITERASI KEUANGAN DALAM PERENCANAAN KEUANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Masyarakat Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung). In *Journal of Islamic Business and Management* (Vol. 2, Issue 1).
- Ferdi, M., Amri, M., & Zaenal, M. (n.d.). *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial Literasi dan Inklusi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia: Suatu Aplikasi Panel Data*.
- Garz, S., Giné, X., Karlan, D., Mazer, R., Sanford, C., & Zinman, J. (2021). Consumer protection for financial inclusion in low-and middle-income countries: Bridging regulator and academic perspectives. *Annual Review of Financial Economics*, 13(1), 219–246.
- Hambali, D., & Rizqi, R. M. (2025). Pengambilan Keputusan Kredit: Pengaruh Literasi Keuangan, Suku Bunga, dan Inklusi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 158–170.
- Hannig, A., & Jansen, S. (2010). *Financial inclusion and financial stability: Current policy issues*. ADBI Working Paper.

- Hastings, J., & Mitchell, O. S. (2020). How financial literacy and impatience shape retirement wealth and investment behaviors. *Journal of Pension Economics & Finance*, 19(1), 1–20.
- Hilgert, R. K., & Luttrell, M. (2023). Investigating the Impact of Financial Literacy and Income on Financial Behaviors Among Millennials. *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(1), 37–50.
- Ibor, B. I., Offiong, A. I., & Mendie, E. S. (2017). Financial inclusion and performance of micro, small and medium scale enterprises in Nigeria. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5(3), 104–122.
- Jenik, I., Lyman, T., & Nava, A. (2017). Crowdfunding and financial inclusion. *CGAP (Consultative Group to Assist the Poor) Working Paper*, 41.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614.
- Literasi Finansial, A., Finansial, S., Perilaku Finansial pada Milenial dan Generasi Ika Puspita Kristianti, dan Z., Ratna Kristiana, D., YKPN Yogyakarta, S., & Seturan Raya, J. (n.d.). *Journal of Culture Accounting and Auditing*. <http://journal.ung.ac.id/index.php/jcaa>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, 1397060.
- Ozili, P. K. (2020). Theories of financial inclusion. In *Uncertainty and challenges in contemporary economic behaviour* (pp. 89–115). Emerald Publishing Limited.
- Ozili, P. K. (2021). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics*, 50(4), 457–479.
- Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.
- Rahmatika, A. N., Widyaningsih, B., & Al Qaedah, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intermediasi. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(2), 154–175.
- Realini, C., & Mehta, K. (2015). *Financial Inclusion at the Bottom of the Pyramid*. FriesenPress.
- Rutledge, S. L. (2010). *Consumer protection and financial literacy*.
- Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial inclusion and development. *Journal of International Development*, 23(5), 613–628.

- Sethi, D., & Acharya, D. (2018). Financial inclusion and economic growth linkage: Some cross country evidence. *Journal of Financial Economic Policy*, 10(3), 369–385.
- Sethy, S. K., Mir, T. A., Gopinathan, R., & Joshi, D. P. P. (2023). Exploring the socio-economic attributes of financial inclusion in India: a decomposition analysis. *International Journal of Social Economics*, 50(7), 941–955.
- Tristiarto, Y. (n.d.). *Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Financial Technology Terhadap Personal Finance Usaha Kecil dan Menengah Di Kabupaten Lebak Banten*.
- Van Raaij, W. F. (2016). *Understanding consumer financial behavior: Money management in an age of financial illiteracy*. Springer.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial literacy around the world: an overview of the evidence with practical suggestions for the way forward. *World Bank Policy Research Working Paper*, 6107.
- Yeo, K. H. K., Lim, W. M., & Yii, K.-J. (2024). Financial planning behaviour: a systematic literature review and new theory development. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 979–1001.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.
- Zakiah, T. R. (2021). Pengaruh Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Anggota Ghoib Community di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 42–50.